

Meneguhkan Karakter Religiusitas di Masa Tak Jelas

Masa pandemi, banyak yang menyebutnya juga dengan masa tak jelas. Ungkapan tersebut mungkin hanyalah guyonan semata. Tetapi, justru lahir dari kalangan masyarakat yang memang telah merasa jenuh dengan system pembelajaran saat ini.

Sebenarnya, tidak siswa dan orang tua saja yang merasa jenuh. Beban guru pun bertambah. Banyak persiapan yang harus dilakukan. Meskipun tidak semua guru memiliki kemampuan yang tidak sama, tetapi setidaknya semua guru harus melakukan perubahan. Sebisanya dan semaksimal mungkin dapat menyesuaikan dengan regulasi yang ditetapkan.

Imbauan untuk tidak harus mencapai kurikulum secara sempurna, bukanlah keringanan yang diberikan pemerintah. Hal tersebut tampak menjadi pekerjaan tambahan bagi guru untuk terus memetakan bahan materi ajar menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang “didaruratkan”.

Belum lagi harus menyiapkan proses pembelajaran yang akan dilangsungkan. Pembelajaran daring, menjadi pusat perhatian semua pihak.

Nah, sebagai guru pembelajar dalam konteks merdeka belajar, tentu setiap guru memiliki strategi yang beragam. Model dan metode yang menyenangkan serta mampu menggairahkan siswa belajar dari rumah/

Tetapi, janganlah lupa bahwa setiap pembelajaran yang dilakukan, daring sekalipun, tetaplah memerhatikan penumbuhan dan pengembangan karakter positif siswa. Ranah hasil belajar di masa pandemi diharapkan memerhatikan kecakapan siswa, *hard skill*, *soft skill* dan *life skill* siswa.

Semua karakter perlu dibangun. Tetapi, pada tulisan ini lebih fokus pada penguatan karakter religiusitas. Beberapa hal yang dapat dikonfirmasi untuk dikuatkan kepada siswa antara lain: keyakinan, keimanan, praktik ibadah, penghayatan, pengamalan dan pengetahuan.

Keyakinan merupakan kunci utama hubungan manusia dengan Tuhannya. Keluarga adalah pusat pendidikan utama bagi anak-anaknya. Maka, keyakinan anak akan mengikuti keyakinan orang tuanya. Untuk itulah peran strategis membentuk keyakinan terhadap agama yang dianutnya menjadi tanggung jawab orang tua sejak lahir. Pada masa pandemi, dalam Islam guru terus memupuk keyakinan siswa agar terus menebalkan ketaqwaan kepada Allah, SWT. Yakin dan mantap terhadap agama yang dianutnya. Dengan demikian ia akan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dalam konteks ini, Islam menjadi agama yang dianut guru dan mayoritas siswa.

Keimanan merupakan tingkat kepercayaan seorang siswa kepada Sang Pencipta. Bahwa hanya kepada Allah kita menyembah, berserah diri, memohon dan percaya takdirNya. Sehingga tidak ada sikap saling menyalahkan musibah pandemi ini. Semua kehendakNya. Kita harus memercayai bahwa Allah, Tuhan semesta alam yang memberikan hidup dan kehidupan di dunia ini.

Sebagai hamba yang yakin dan beriman, siswa kita diajak untuk selalu beribadah. Meningkatkan rasa syukur dan mendekatkan diri kepadaNya. Sebab, hanya Allah yang Maha Kuasa atas Segala Sesuatunya. Beribadah merupakan kewajiban kepadanya. Ibadah wajib dilakukan sesuai waktunya. Ibadah sunnah menjadi tambahan keimanannya.

Siswa juga perlu dikuatkan untuk menghayati nilai-nilai ibadah sebagai nilai religiusitas. Sehingga, dengan penghayatan, akan semakin bersyukur dan meningkatkan kadar keyakinan dan keimanannya. Tetapi, orang tua lebih berperan aktif untuk memupuk karakter religiusitas ini.

Selanjutnya, siswa dikuatkan dalam hal mengamalkan amalan baik dan menjadi kebaikan pada dirinya serta orang lain. Yakinkan siswa bahwa setiap beramal kebaikan, maka akan mendapatkan lipatan kebaikan pula. Termasuk amalan sehubungan dengan konteks manusia sebagai makhluk sosial. Siswa ajak untuk selalu berbuat kebaikan kepada sesama. Konsep *hablum minannas*, selain *hablum minallah*.

Kemudian, yang terpenting juga, siswa tetap dikuatkan pengetahuannya tentang nilai-nilai religiusitas yang seharusnya dimiliki dan diamalkannya. Misalnya dengan

banyak membaca cerita religi, cerita para pendahulu yang dapat diteladani, serta pengetahuan lain yang relevan dalam penguatan karakter religiusitas.

Nah, setiap guru selalu memberikan contoh yang baik. Digugu dan ditiru. Termasuk aspek nilai-nilai religiusitas ini (guru dan siswa satu agama). Meneguhkan karakter ini dapat dimulai dari kita, sebagai guru serta nasihat sebagai penguatan bagi karakter siswa, (bersambung...)